**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Memahami ilmu manajemen sangat penting untuk konteks masa kini, tidak terkecuali dengan hamba-hamba Tuhan. Mengerti ilmu manajemen akan membuat seorang pemimpin mampu menghasilkan karya yang lebih maksimal dalam pekerjaannya ataupun seorang pemimpin Kristen dalam pelayanannya. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan membahas tentang pola manajemen Nehemia dalam kepemimpinannya dalam pembangunan tembok Yerusalem dan relevansinya dalam para pemimpin gereja masa kini. Penulis akan menguraikan dengan urutan sebagai berikut: dimulai dari latar belakang penulisan, pertanyaaan-pertanyaaan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, definisi istilah, ruang lingkup penulisan, metode dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Kata manajemen bukanlah istilah asing untuk konteks masa kini, karena tanpa manajemen tidak mungkin suatu perusahaan atau bisnis dapat berjalan dengan baik. Namun sekalipun demikian, istilah manajemen bukanlah istilah yang asing. Karena ilmu manajemen masih relatif baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Khususnya dalam konteks pelayanan rohani, masih banyak pemimpin gereja yang bersikap hati-hati dan mempertanyakan sumbangsih serta peran manajemen dalam dunia pelayanan hamba-hamba Tuhan, hal ini ditegaskan oleh Agus B. Lay mengatakan:

Sikap demikian tidaklah mengejutkan oleh karena pertama, manajemen dipandang mempunyai konotasi ”duniawi” sedangkan pelayanan gereja bersifat rohani. Dengan kata lain manajemen dan pelayanan gerejawi merupakan dua fungsi yang ekslusif antara satu dengan yang lain. Kedua pelayanan gerejawi adalah pelayanan yang rohani yang harus bergantung kepada Roh kudus. Sedangkan manajemen dan organisasi dihubungkan dengan ketegaran struktur.[[1]](#footnote-1)

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa istilah manajemen bukanlah istilah yang disukai dalam pelayanan gereja. Oleh sebab itu sikap tersebut perlu dikoreksi kembali sesuai dengan konsep kebenaran Alkitab, sehingga istilah manajemen dapat menjadi istilah yang dipahami dengan benar oleh pemimpin gereja, sehingga dapat menerima konsep pola manajemen yang benar.

Perlu disadari bahwa gereja sebagai lembaga rohani sekaligus lembaga dunia, yang berada dalam dunia, sedangkan hamba Tuhan selaku pengelola dalam gereja cenderung untuk bergeser dan keluar dari visi dan misinya yang mula-mula. Sehingga apa yang dibangun dan direncanakan menjadi tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Akibatnya pelayanan yang dipercayakan Tuhan tidak dapat dilaksanakan dan ditingkatkan dengan baik.

Searah dengan itu, Pdt. DR. P. Octavianus, mengatakan: ”bukankah banyak lembaga rohani yang sesudah beberapa tahun bertumbuh, namun kemudian mengalami kemacetan oleh karena kurangnya penanganan yang profesional yang sanggup mengembangkan pekerjaaan yang sedang berkembang itu”.[[2]](#footnote-2) Pernyataan ini tidak dapat disanggah, sebab hal demikianlah yang terjadi pada masa kini. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan gereja terdapat setumpuk masalah yang perlu ditangani serius, diantaranya adalah masalah pola manajemen para pemimpin gereja dalam mengelola gereja.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis pemahaman yang salah terhadap konsep manajemen ataupun istilah manajemen dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara gembala sebagai pemimpin jemaat dengan anggota jemaat, bahkan juga dengan pelayan dan sesama pelayan. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan yang mengakibatkan kerohanian jemaat tidak mengalami pertumbuhan. Dengan kata lain pola manajemen kepemimpinan yang salah berdampak negatif bagi pertumbuhan iman jemaat dan bagi perkembangan gereja.

Senada dengan itu ditegaskan oleh Pdt. Benyamin Christian Poeh, beliau mengatakan, ada banyak masalah penting yang dihadapi tidak dalam dunia benda melainkan dalam dunia manusia oleh karena itu kegagalan terbesar sebagai manusia terletak pada ketidakmampuannya untuk menjamin adanya kerja sama dan pemahaman tentang sesama atau relasi dengan sesama.[[3]](#footnote-3) Selain itu Pdt. S.S, juga mengatakan, ”salah satu hal yang menjadi masalah dalam pengelolaan gereja pada masa kini yang Tuhan percayakan kepada seorang pemimpin gereja atau pelayan adalah kurangnya pola manajemen dalam memimpin”.[[4]](#footnote-4) Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa, jika seorang pengelola tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar, maka yang dikelolapun tidak akan dapat memberikan hasil yang baik. Pengelolaan inilah yang menjadi salah satu masalah di dalam gereja yang timbul sebagai akibat dari pemahaman manajemen kepemimpinan yang kurang dalam pelayanan.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan gereja terhambat disebabkan oleh sumber manusianya atau pemimpin gereja yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Akibatnya pola pengelolaan gereja menjadi reruntuhan atau tidak memiliki identitas. Pola manajemen kepemimpinan gereja juga dapat dipengaruhi oleh sifat pelayan yang tidak mau menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan yang memberikan tugas, sehingga pelayanan dipandang sebagai perkara yang mudah atau gampang dilakukan, akibatnya orang yang dilayani, dipimpin mengalami kemerosotan rohani. Melalui wawancara Via Telepon, dengan R.S, mengatakan ”terjadinya kemerosotan rohani di dalam suatu gereja”, dikarenakan para pemimpin atau hamba Tuhan yang melayani tidak mampu memenuhi jemaat secara rohani, seperti pemahamam tentang kebenaran firman Tuhan.[[5]](#footnote-5)

Hal ini terjadi karena kebenaran firman Tuhan yang disampaikan para pemimpin gereja, tidak sesuai lagi dengan kebenaran Alkitab, karena para pemimpin gereja tidak lagi merenungkan/mempersiapkan firman Tuhan yang akan disampaikan kepada jemaat dengan sungguh-sungguh, sehingga umat Tuhan yang mendengarkan firman tersebut tidak lagi diteguhkan oleh kebenaran firman Tuhan yang merupakan kebenaran yang mutlak. Oleh sebab itu pola manajemen kepemimpinan Nehemia sangat penting dalam kepemimpinan gereja bukan saja pada masa Perjanjian Lama namun juga sangat penting untuk konteks masa kini. Nehemia adalah salah satu tokoh dalam Perjanjian Lama yang memiliki peranan yang sangat penting dalam memimpin pembangunan tembok Yerusalem.[[6]](#footnote-6) Karena jiwa nasionalisnya yang kuat, serta ketaatannya kepada Tuhan. Hubungan politik dilakukan Nehemia dengan cara pendekatannya melalui pelayanan juru minum terhadap raja.

Raja yang memerintah pada waktu itu adalah raja Artahsasta I, yang merupakan putera Ahasyweros yang menikahi Ester sebagai ratunya.[[7]](#footnote-7) Ester adalah orang Yahudi, yang menggantikan ratu Wasti (Est. 2: 17). Rasa persaudaraan yang kuat di antara orang Yahudi, membuat semangat Nehemia menjadi kuat untuk menyatakan rencananya dalam pembangunan Tembok di Yerusalem. Dalam buku A. Simanjuntak, tafsiran Alkitab masa kini mengatakan bahwa ”pada masa Nehemia menjadi juru minumam”, itulah kesempatan bagi Nehemia meminta izin untuk kembali ke Israel dalam rangka membangun kembali bait Allah dan tembok Yerusalem.”[[8]](#footnote-8)

Pada tahun 398 sM, bangsa Yahudi dalam keadaan sulit, hal ini dapat diketahui dari sejarah Ezra, akan tetapi pada masa itu juga dijelaskan bahwa raja bermurah hati kepada bangsa Yahudi.[[9]](#footnote-9) Tetapi rupa-rupanya keadaan ini tidak terus berlangsung. Karena sebagian orang Yahudi telah menikah dengan orang kafir, sehingga mereka harus menceraikan perempuan-perempuan kafir. Hal ini menimbulkan kebencian di kalangan orang yang memusuhi bangsa Yahudi.[[10]](#footnote-10) Selain dari hal di atas, akibat dari dalam terjadi permasalahan di antara bangsa Israel, yaitu adanya kelesuhan rohani, dan kemerosotan sosial.

Kelesuan rohani bangsa Israel terjadi sebagai akibat melanggar perjanjian Allah, yakni penyembahan berhala, sedangkan dalam kemerosotan sosial adanya perkawinan campuran, mengabaikan perpuluhan, dan penyalahgunaan kekuasaan dari pihak para imam.[[11]](#footnote-11) Nehemia sebagai tokoh dari bangsa Israel yang berjiwa nasionalis, sangat terbeban terhadap bangsanya (Neh. 1: 4).

Pola manajemen kepemimpinan Nehemia jelas nampak dalam pembangunan tembok Yerusalem yaitu Nehemia memiliki visi. Karena adanya visi dalam rencana untuk membangun kembali tembok-tembok kota, pembangunan tembok tersebut membuat Yerusalem aman dari musuh-musuhnya. Yaitu dengan pemagaran/pemisahan secara fisik melengkapi pemisahan orang Yahudi terhadap orang-orang asing baik hal kerohanian maupun kemasyarakatan.[[12]](#footnote-12) Oleh karena itu konsep membangun tembok Yerusalem merupakan simbol dari sikap Allah yang penuh kemurahan terhadap sisa umat-Nya. Ia menjadikan umat Israel menjadi umat yang beribadah kepada-Nya dan Allah berdiam dalam umat-Nya sehingga menjadi satu kesatuan.

Pola manajemen kepemimpinan dalam pembangunan tembok Yerusalem yang dilakukan Nehemia memang sederhana namun pola yang dibuat berdampak besar, yaitu pemulihan bangsa Israel di kemudian hari. Nehemia ingin menjadikan bangsa Israel menjadi bangsa yang merdeka atau memiliki status yang jelas. Sedangkan pada masa Perjanjian Baru ”pola manajemen dalam pengelolaan gereja” yang dilakukan oleh Paulus yakni berbicara tentang tindakan/praktik dan pengorganisasian gereja.[[13]](#footnote-13) Konsep pembangunan gereja menunjuk pada Roh Kristus yang berdiam dalam hati, yaitu menjadi milik Kristus. Sehingga konsep membangun gereja sangat penting, karena tindakan ini adalah tugas yang dikerjakan para pemimpin gereja yang merupakan kelanjutan karya Allah di dalam umat-Nya.

Pada masa kini konsep ”pola manajemen para pemimpi gereja” di beberapa gereja mulai turun drastis, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap konsep pola manajemen yang benar. Para pengelola saat ini menjadi ikut arus modernisasi atau trend dunia yang terjadi saat ini.[[14]](#footnote-14) Dalam hal ini, trend ini seolah-olah menyemangati kehidupan gereja, yaitu dengan cara kesaksian orang yang belum sungguh-sungguh bertobat, seperti sudah bertobat, diundang dalam KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) di gereja, namun pola hidupnya tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem sangat dibutuhkan pada masa kini, karena lingkungan atau situasi sering tidak menginginkan para pemimpin untuk melakukan pengelolaan dalam gereja. Terkadang hambatan juga datang dari sesama orang percaya, dalam hal ini mereka yang tidak bertobat sungguh-sungguh atau dari pribadi yang melakukan dengan cara politis dengan memilih suatu taktik kerja sama (Ezr. 4: 2).[[15]](#footnote-15) Seolah-olah menjadi teman persekutuan, namun sesungguhnya di dalam hatinya penuh tipu muslihat iblis.

Menurut hemat penulis, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang cara untuk menyatakan dan mengerjakannya. Melihat kondisi ini penulis terdorong meneliti dan menyelidiki tentang pola manajemen yang dipakai Nehemia dalam memimpin pembangunan tembok Yerusalem dan relevansinya bagi para pemimpin gereja masa kini. Penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis/karya ilmiah dengan satu kenyakinan jika para pemimpin gereja masa kini mengerti dan menerapkan pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pengelolaan gereja masa kini, maka pengelolaannya akan menjadi benar dan sesuai dengan firman Tuhan, maka para pemimpin gereja masa kini akan mengalami pertumbuhan yang pesat baik dari segi rohani maupun segi fisik.

**Rumusan Masalah Penulisan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka timbul beberapa pertanyaan yang dipakai sebagai pengarah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pola manajemen kepemimpinan Nehemia
2. Apa problematika pola manajemen pemimpin gereja masa kini
3. Bagaimana merelevansikan pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam kepemimpinan para pemimpin gereja masa kini?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, maka kemudian ditetapkan maksud dan tujuan penulisan tentang pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem, supaya para pemimpin gereja dapat menerapkannya pada gereja masa kini.
2. Menguraikan problematika pola manajemen kepemimpinan gereja masa kini, untuk merumuskan pola manajemen pemimpin gereja masa kini supaya para pemimpin memahami masalah-masalah yang terjadi dalam manajemen kepemimpinan gereja pada masa kini.
3. Untuk memberikan relevansi tentang pola manajemen kepemimpinan Nehemia untuk para pemimpin gereja masa kini, sehingga para pemimpin gereja masa kini menjadi kuat dan kokoh, baik secara kualiatas maupun kuantitas.

**Pentingnya Penulisan**

Skripsi ini penting karena tidak hanya sebagai pemenuhan tuntutan akhir studi di STTE, melainkan juga berarti bagi kehidupan bagi para pemimpin dan jemaat atau pelayan gereja untuk memimpin gereja baik secara fisik maupun rohani. Pentingnya pola manajemen kepemimpinan Nehemia sebagai upaya bagi para pemimpin gereja pada masa kini, karena :

1. Untuk memberikan kontribusi tentang pola manajemen kepemimpinan Nehemia bagi para pemimpin gereja pada masa kini.
2. Untuk menjawab problematika pola manajemen kepemimpinan gereja pada masa kini sesuai dengan prinsip Alkitab.
3. Dapat merelevansikan pola manajemen kepemimpinan Nehemia bagi para pemimpin gereja masa kini.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Penulisan ini berfokus pada pengamatan dan penyelidikan dari berbagai informasi, baik tertulis, maupun tidak tertulis tentang pola manajemen kepemimpinan pembangunan tembok Yerusalem secara khusus yang terdapat dalam kitab Nehemia yang terdiri 13 pasal, tentang pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem dan merelevansikan bagi para pemimpin gereja yang bermasalah pada masa kini. supaya sebagian pemimpin gereja dapat mengatasi permasalahannya lewat pola manajemen Nehemia.

**Metode Penulisan**

Dalam metode penulisan skripsi ini, mengunakan metode penelitian deskriptif biblilogis, dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yantg berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung yang dipengaruh dari suatu fenomena.[[16]](#footnote-16) Dengan memakai metode ini, penulis melakukan wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Adapun maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang pewancaranya adalah menetap sendiri, masalah dan pertanyaan-pertanyaan akan diajukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pokok permasalahan dan tujuan survey. Wawancara tak berstruktur adalah pertanyaan yang diajukan tak disusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan responden.[[17]](#footnote-17)

Penelitian ini juga menggunakan metode bibliologis, oleh karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan bertanggungjawab, dengan menggunakan analisa teks, analisa konteks, analisa sejarah dan latarbelakang teks, analisa struktur teks, dan lain-lain, guna menggunakan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[18]](#footnote-18) Penelitian ini juga menggunakan ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Serta referensi lainnya yang menyangkut tentang pokok bahasan yang diteliti.

Sehingga dari penelitian ini akan didapatkan suatu pemikiran atau pandangan tentang pola manjemen yang Alkitabiah. Jadi, metode deskriptif biblilogis adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Hal ini bermanfaat untuk penelitian yang berhubungan dengan indikasi kurang antusiasnya para pemimpin gereja terhadap pola manajemen kepemimpinan. Bertolak dari data yang di peroleh dari studi Bibliologis dan deskriptif yang telah dijelaskan di atas, maka akan dibuat kesimpulan serta pembuktian kenyakinan untuk menghasilkan suatu karya ilmiah yang sesuai dengan judul skripsi yang dibahas.

**Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yaitu mulai dari pola manajemen, pribadi Nehemia, dan relevansi, serta pemimpin gereja.

Istilah “manajemen” berasal dari bahasa Inggris ”*management*,” yang berarti mengelola, menata, tatalaksana, atau mengurus usaha.[[19]](#footnote-19) Dari kata kerja ”*manage*” yaitu mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola.

Sedangkan kata bendanya management yaitu direksi, pimpinan, ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian pola manajemen adalah cara pengelolaan, mengurus suatu pekerjaan yang diberikan atau dipercayakan kepada seseorang untuk melakukan dengan fasilitas yang ada.

Pribadi ”Nehemia” yaitu penulis kitab Nehemia. Arti nama Nehemia: Yahweh menghiburkan, searah dengan itu Frank mengartikan nama Nehemia the name Nehemia ‘*the comfort or Yahweh’ or ‘Yahweh has comforted.*”[[21]](#footnote-21) Artinya kesenangan Tuhan atau Tuhan telah disenangkan. Jadi, semangat Nehemia yang berkobar-kobar untuk membangun kembali Yerusalem tidak lain hanya untuk menyenangkan hati Tuhan. Ia mendapat izin dari raja untuk pergi ke Palestina (ayat. 4). Bekerja sama dengan Ezra untuk membangun kembali dan memperkuat Yerusalem (Pasal 3). Dari tahun 444-432, ia adalah wali negeri atas Yehuda. Kitab ini ditulis pada abad 4 sM.[[22]](#footnote-22) Ia seorang pemimpin yang kembali dari pembuangan (Ezr. 2: 2, Neh. 7: 7).[[23]](#footnote-23) Satu-satunya sumber pengetahuan mengenai Nehemia adalah kitab yang membawakan namanya. Dialah yang memberikan minuman kepada raja Persia, Artahsasta I (456-426 sM).

Juru minum merupakan kedudukan istimewa, karena tidak disebut-sebut isterinya, kemungkinan dia seorang kasim.[[24]](#footnote-24) Sedangkan istilah pemimpin gereja adalah menunjuk kepada pribadi/orang yang terpanggil, ditetapkan oleh Kristus melalui jemaat-Nya, sehingga sebagai pemimpin, dia yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan iman jemaat di hadapan Kristus.[[25]](#footnote-25) Istilah ”relevansi” adalah hubungan.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan uraian di atas, jadi yang dimaksud dengan pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem dan relevansinya bagi para pemimpin gereja masa kini adalah, proses atau cara yang digunakan oleh Nehemia dalam memimpin pembangunan tembok Yerusalem dan pola manajemen kepemimpinan Nehemia ini diterapkan dalam kepemimpinan para pemimpin gereja masa kini.

Dengan demikian, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang proses atau cara para pemimpin dalam pengelolaan kepemimpinan. Dengan kata lain, pola manajemen kepemimpinan yang dipakai Nehemia membawa pemulihan bagi bangsa Israel sebagai umat Allah baik secara fisik dan juga rohani, dengan pola manjemen tersebut akan dihubungkan atau diterapkan bagi para pemimpin jemaat/gereja masa kini sehingga jemaat yang dipimpin dapat mengalami pertumbuhan dan peningkataan spiritualitas.

**Sistematika Penulisan**

Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka bagian awal tulisan ini, penulis mengemukakan:

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab II, Membahas pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem yang terdiri dari latar belakang Nehemia, pola manajemen pelaksanaan pembangunan tembok Yerusalem, proses Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem, tujuan pembangunan tembok Yerusalem, hasil yang dicapai Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem.

Bab III, Membahas problematika pola kepemimpinan gereja masa kini, latar belakang para pemimpin gereja masa kini, dasar penting dalam pelaksanaan, faktor-faktor cara pelaksanaannya, tujuan para pemimpin gereja masa kini, serta hasil pola manajemen para pemimpin gereja masa kini

BabIV, Memaparkan pola manajemen kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem dan relevansinya bagi para pemimpin gereja pada masa kini. Dalam bab ini dibahas tentang pentingnya pola manajemen kepemimpinan Nehemia, tujuan pola manajemen Nehemia, dan keberhasilannya dalam pembangunan tembok Yerusalem, serta penerapannya bagi manajemen para pemimpin gereja masa kini.

Bab V, Memuat kesimpulan dari uraian bab pertama sampai bab ke empat serta saran-saran kepada para pemimpin gereja masa kini, dan kepada jemaat, serta Mahasiswa dan Mahasiswi Theologia kependetaan.

1. Agus B Lay, *Manajemen Pelayanan*, (Jakarta: LPMI, 1991), 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Petrus Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, (Batu: YPPII, 1986), 233 [↑](#footnote-ref-2)
3. Benyamin Ch. Poeh, *Diktat, Manajemen Gereja*, (t.t.p, t.th), 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. S.S, (nama inisial), *Wawancara ,* Tanjung Enim, 27 Agustus, 2013. [↑](#footnote-ref-4)
5. R.S, (nama inisial), *Via Telepon*, Tanjung Enim, 29 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-5)
6. J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1995), 149. [↑](#footnote-ref-6)
7. Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 1*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 1162. [↑](#footnote-ref-7)
8. A. Simanjuntak, D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I, (*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 659. [↑](#footnote-ref-8)
9. David, L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 73 [↑](#footnote-ref-9)
10. F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I, Perjanjian Lama,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 626 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid., 372 [↑](#footnote-ref-11)
12. David M. Howard Jr, *Kitab- kitab Sejarah dalam Perjanjian lama*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 361 [↑](#footnote-ref-12)
13. 13 Herman Riddersbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*, (Surabaya: Momentum, 2010), 456 [↑](#footnote-ref-13)
14. Antoniusstevenun.Blogspot. Com, *Masalah-Masalah-Gereja-Masa-kini*, Online 8 Agustus, 2013 [↑](#footnote-ref-14)
15. Rudolf Pasaribu, *Pembangunan Menurut Kitab Hagai,* (Malang: Gandum Mas, 1988), 8. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mohamad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63 [↑](#footnote-ref-16)
17. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 152. [↑](#footnote-ref-17)
18. Denni Oldens Frans, ”*Metode Penelitian”* (Diktat), (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-18)
19. Benny J. Iskandar, *Management Alkitabiah*, (Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2006), 1 [↑](#footnote-ref-19)
20. Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 372 [↑](#footnote-ref-20)
21. Brown Francis, *The New Hebrew And English Lexicon, Peabody*, (Massachusetts: Hendrikson Punlisher, 1979), 680 [↑](#footnote-ref-21)
22. J.J. De Heer- P S. Naipospos, *Nama-nama Pribadi Dalam Alkitab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 78. [↑](#footnote-ref-22)
23. J.I. Packer Merrill C. Tenny, William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab, Bible Almanac-2,* (Malang: Gandum Mas1995), 1380. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dougas J.D, *Ensiklopedi Alkitab Masa kini Jilid II*, (Jakarta: YKBK, 1997), 149 [↑](#footnote-ref-24)
25. Chris Hartono, *Peranan Organisasi Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 68 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,1989), 738 [↑](#footnote-ref-26)